

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi manusia sebagai makhluk sosial untuk berinteraksi. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004, hlm. 54), bahasa dapat dinyatakan dengan dua cara, yaitu dengan lisan atau tulisan. Kedua cara itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, berita atau hal-hal lain kepada orang lain sebagai bahan informasi. Ini berarti fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia. Dengan bahasa manusia saling berinteraksi, sehingga mampu mencapai maksud dan tujuannya masing-masing. Pada perkembangannya, bahasa berfungsi bagi setiap orang untuk memahami berbagai macam buku, diskusi, ceramah, talk show di televisi dan radio, lagu, film, dan lain-lain. Jika dilihat dari sudut pandang kenegaraan, fungsi bahasa adalah sebagai identitas suatu bangsa. Sebagaimana negara kita yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Survei yang diadakan oleh The Japan Foundation tahun 2018 mengenai kondisi terkini pendidikan bahasa Jepang di seluruh dunia, yang dilaksanakan setiap tiga tahun sekali sejak tahun 1974, senantiasa memperlihatkan peningkatan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia. Terlebih lagi sejak tahun 2000-an, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam, yaitu dari 85.221 orang di tahun 2003 menjadi 272.716 di tahun 2006. Bahkan, survei serupa yang diadakan di tahun 2012 dan 2015 menunjukkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua di dunia setelah Cina (The Japan Foundation, 2013, 2017). Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya minat dan kebutuhan masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang setiap tahun (Djafri, 2018)

Dalam mempelajari suatu bahasa terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai. Keempat aspek tersebut adalah keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Sejalan dengan hal tersebut Danasasmita (2009, hlm. 4)

menyatakan bahwa sasaran pembelajaran bahasa Jepang, terutama ditujukan pada penguasaan empat aspek keterampilan bahasa atau dalam bahasa Jepang disebut *yonginou* meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dalam bahasa Jepang disebut *kiku nouryoku*, *hanasu nouryoku*, *yomu nouryoku*, dan *kaku nouryoku*.

Salah satu keterampilan yang jadi penentu bisa tidaknya seseorang dalam pembelajaran bahasa Jepang adalah keterampilan berbicara. Seperti yang diungkapkan oleh Yuriko Asano dalam Sudjianto dan Dahidi (2004, hlm. 97) mengatakan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar pembelajar bahasa Jepang dapat mengkomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan lisan maupun tulisan. Menurut Sugihartono, dkk (2008, hlm. 37) tujuan utama berbicara adalah berkomunikasi dan agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka sang pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Karena itu idealnya keterampilan berbicara bahasa Jepang harus mampu dikuasai siswa agar siswa dapat mengungkapkan gagaran, pendapat ataupun informasi serta berdialog menggunakan bahasa Jepang dengan baik tanpa ada kesalah pahaman . Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam prosesnya terdapat berbagai masalah yang timbul.

Jika mengacu pada kompetensi dan silabus mata pelajaran bahasa Jepang kurikulum 2013 pada jenjang SMA, dapat diketahui bahwa standar kompetensi yang diharapkan adalah siswa dapat mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog sederhana sesuai dengan materi yang telah diberikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa dituntut memiliki keterampilan berbicara menggunakan bahasa Jepang sesuai dengan materi yang telah dipelajarinya.

Akan tetapi, untuk memenuhi standar kompetensi tersebut, sering kali siswa mengalami banyak kendala. Menurut Sudjianto (2009, hlm. 181) kendala yang pada umumnya dijumpai pembelajar adalah karakteristik bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Karakteristik tersebut terdapat pada huruf yang

dipakai, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya. Lebih khusus lagi kendala berbicara menggunakan bahasa Jepang adalah kurangnya pengetahuan dan pembendaharaan kosakata, pemahaman pola kalimat dan penggunaan aksen yang tidak tepat. Dalam buku Toyoko (2013) bahwa kesulitan yang dialami oleh pembelajar bahasa Jepang diantaranya.

「授業中、言いたいことや意見はあるのに、それをなかなか伝えることができない光景をよく目にします。このような言語力の問題には、発音が悪くて伝わらない、語彙力が不足している、適当な表現がわからなくて話せないけどの問題が含まれます」

*(Jugyō-chū, ittai koto ya iken wa aru no ni, sore o nakanaka tsutaeru koto ga dekinai kōkei o yoku me ni shimasu. Ko no yōna gengo-ryoku no mondai ni wa, hatsuon ga warukute tsutawaranai, goi-ryoku ga fusoku shite iru, tekitōna hyōgen ga wakaranakute hanasenaikedo no mondai ga fukuma remasu)*

“Di dalam kelas, banyak ditemukan suatu situasi dimana seseorang memiliki pendapat atau hal yang ingin dikatakan, namun ia tidak bisa mengungkapkannya sama sekali. Aspek kebahasaan juga termasuk ke dalam permasalahan (dalam berbicara), yaitu pelafalan yang buruk sehingga tidak tersampaikan, kurang dalam aspek kosakata, serta kurangnya pemahaman dalam penyampaian yang tepat”

Ataupun kurangnya latihan, strategi, teknik atau media yang kurang menarik yang digunakan pengajar di sekolah, sehingga minat pembelajar bahasa Jepang di kelas cenderung melemah. Salah satu penghambat dalam perkembangan belajar bahasa Jepang adalah kurangnya ragam media atau teknik dalam pembelajaran. Siswa sering mengabaikan apa yang diperintahkan oleh pengajar karena siswa merasa bosan dengan media yang monoton. Menurut Gerlach dan Ely dalam Uno (2011, hlm. 1) teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Teknik yang kurang menarik minat akan sulit untuk menumbuhkan motivasi pada diri siswa. Karena itu, agar siswa termotivasi dan berlatih dalam melatih keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang, adanya media yang menarik minat dalam pembelajaran sangat perlu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Jepang di SMAN 16 Bandung pada tanggal 13 Februari 2019, masalah yang muncul pada siswa SMAN 16 Bandung khususnya dalam pembelajaran berbicara adalah siswa kurang minat untuk belajar bahasa Jepang dan siswa mempunyai masalah susah menghafal kalimat sesuai dengan materi yang telah diberikan. Lalu, berdasarkan observasi di kelas X IPS 1 banyak siswa mengatakan bahwa susah untuk mengingat sebuah kalimat dalam bahasa Jepang karena struktur kalimatnya yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Selain itu, siswa mengaku pembelajaran terkesan monoton sehingga membuat siswa merasa kurang minat dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Dengan kondisi tersebut, maka diperlukan sebuah media pembelajaran agar proses belajar mengajar bisa mencapai tujuan pembelajaran dan siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang terutama dalam mengingat dan latihan berbicara. Salah satu media yang bisa dipakai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan media yang membuat siswa latihan sehingga mengingat dalam bahasa Jepang. Salah satu solusi mediana adalah *Rensou kaado* atau asosiasi media gambar.

*Rensou kaado* juga digunakan sebagai media permainan *rensou game* yaitu salah satu program dari stasiun televisi NHK Jepang. Sementara menurut Lee dalam Nurmala (2014) dengan menggunakan permainan dalam mengajar, guru tidak hanya menemukan permainan tersebut sebagai salah satu cara untuk menyampaikan materi dalam cara yang menyenangkan tetapi juga sebagai latihan bagi para siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam berbicara, menulis, membaca dan mendengar.

Menurut Windura (2010, hlm. 51) asosiasi adalah sistem mengingat yang paling mendasar yaitu, suatu teknik untuk mengingat dua informasi atau lebih dengan cara menghubungkan informasi satu dengan informasi lainnya dengan suatu aksi yang mengikat. Menurut Hagwood (2010, hlm. 53) asosiasi akan meningkatkan kecepatan belajar.

Media gambar termasuk dalam media yang mudah, praktis dan mudah dibuat ataupun digunakan yang termasuk kedalam media visual sederhana. Sudjianto (2010, hlm. 87) Yang dimaksud media visual sederhana di sini adalah media visual yang memiliki kemudahan-kemudahan atau kepraktisan-kepraktisan dalam pembuatan atau pemakaiannya, di dalamnya tidak termasuk perlengkapan audio visual yang menggunakan listrik.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penggunaan *Rensou Kaado* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang (Penelitian Eksperimen Murni Kelas X SMAN 16 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)” untuk dijadikan sebuah skripsi.

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah dan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen yang menggunakan *rensou kaado*?
2. Bagaimana keterampilan berbicara siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan *rensou kaado*?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan *rensou kaado* dalam pembelajaran bahasa Jepang?

Dari rumusan masalah di atas, agar penelitian lebih terarah, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Peneliti hanya meneliti tentang peningkatan berbicara pola kalimat pada bab 10, bab 11, bab 12 (ほうきはたなのよこです、すいようびにバティックをきます、ぶんかさいは1がつ11にちでした) pada buku Nihon Go Kira Kira kelas X.
2. Penelitian ini hanya menggunakan *rensou kaado*.
3. Penelitian ini hanya meneliti bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang menggunakan *rensou kaado*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut :

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas eksperimen setelah menggunakan *rensou kaado*.
2. Untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas kontrol tanpa menggunakan *rensou kaado*.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Jepang menggunakan *rensou kaado*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang dan dapat memeberikan jawaban atas permasalahan yang telah dikemukakan yaitu, Penggunaan *Rensou kaado* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang (Penelitian Eksperimen Murni Kelas X SMAN 16 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019).

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pembelajar

Sebagai subjek penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengalaman langsung mengenai pembelajaran bahasa jepang yang lebih kreatif sehingga dapat menarik minat pembelajar dan menambah motivasi untuk dapat menguasai berbicara dalam bahasa Jepang dengan menggunakan *rensou kaado*.

##### b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai penguasaan percakapan dengan *rensou kaado* dan dapat

memberikan alternatif pengajaran yang dapat digunakan oleh pembaca atau pengajar bahasa Jepang dalam pembelajaran berbicara.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan menambah pengalaman atau memberikan pengetahuan lebih mengenai penguasaan berbicara dengan *rensou kaado*.

## 1.5 Sistematika Penelitian

**Bab I : Pendahuluan.** Pada bab ini terdapat pemaparan mengenai pendahuluan dari penelitian ini diantaranya adalah latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan dari penelitian yang dilakukan.

**Bab II : Kajian Pustaka.** Dalam bab ini terdapat kajian teori yang menjadi landasan-landasan teori pada penelitian ini dan juga terdapat kajian teori terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini.

**Bab III : Metode Penelitian.** Penulis akan memaparkan mengenai desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, prosedur penelitian yang menjelaskan langkah-langkah penelitian, dan analisis data.

**Bab IV : Temuan dan Pembahasan.** Penulis memaparkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab I.

**Bab V : Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.** Dalam bab ini, penulis membahas tentang kesimpulan dari hasil analisa penelitian yang dilakukan, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.